

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan dan memiliki pengaruh yang penting bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hadjar Dewantara, yang dikutip oleh Ihsan, mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak (Ihsan, 2005, hal. 5). Dengan memiliki pendidikan yang baik akan memajukan bangsa baik melalui pengetahuan, karakter serta keterampilan.

Adapun tujuan pendidikan adalah membawa, mendidik, dan membesarkan anak-anak sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi sarana persiapan untuk pengembangan kompetensi sebagai orang dewasa sebagaimana tuntutan dalam masyarakat (Saksono, 2010, hal. 62). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan berguna untuk mempersiapkan, melatih dan memperlengkapi anak menghadapi perkembangan dunia yang semakin pesat pada waktu yang akan datang.

Pendidikan haruslah menjadi proses yang akan berlangsung seumur hidup serta menghasilkan suatu perubahan dalam diri anak yang menjadikannya lebih baik. Untuk itu para pendidik perlu menghadirkan siswa-siswa yang mampu bersaing secara sehat tidak hanya dalam pengetahuan tetapi juga bertanggung jawab mengelolah emosi dan mengembangkan keterampilan. Hal ini didukung oleh Saksono yang berpendapat bahwa pendidikan adalah sarana yang mampu

melatih, mendidik dan menumbuhkan dalam diri anak memiliki kesabaran, ketekunan, ketelitian, kejujuran, bekerja sama, keterbukaan terhadap kritik dan kerendahan hati (Saksono, 2010, hal. 92).

Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Kristen adalah salah satu lengan Allah dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali, oleh karena itu dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan (Knight, 2009, hal. 250). Pendidikan Kristen memiliki tujuan yaitu untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2006, hal. 19). Demikian pendidikan bukan hanya sekedar membagikan pengetahuan kepada siswa seperti yang dilakukan oleh pendidikan pada umumnya, melainkan ikut membantu mengubah kehidupan para siswa untuk menjadi serupa dengan Allah.

Guru menjadi salah satu pribadi yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Sebagai gambar Allah, guru Kristen memiliki tugas mencerminkan sifat-sifat Allah dalam kehidupannya sehingga ia mampu memberikan menghadirkan Allah bagi orang-orang sekitarnya. Namun, akibat kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia terpisah dengan Allah (Kejadian 3:8-10) dan kehilangan kemampuan untuk mencerminkan gambaran Allah. Penebusan Kristus memampukan kembali manusia untuk mencerminkan gambaran-Nya. Oleh sebab itu seorang guru Kristen terlebih dahulu harus mengalami penebusan dalam Kristus. Hal ini didukung oleh Brummelen yang mengatakan bahwa ketika seorang guru Kristen telah menjadi ciptaan baru dalam Kristus, maka terjadi perubahan dalam tujuan dan cara pandangnya (Van Brummelen, 2006, hal. 51), sehingga ia dapat melaksanakan misi Allah melalui pendidikan di dunia.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan alat Tuhan untuk membantu para siswa mengenali Tuhan yang telah menebus manusia. Brummelen (2006), menjelaskan peranan guru Kristen yang adalah sebagai seniman, teknisi, fasilitator, pembawa cerita, perajin, pelayanan, imam, dan sebagai penuntun. Allah memanggil guru untuk menuntun siswa di dalam jalan hikmat (Amsal 4:11). Kristus telah menjadi teladan bagi guru dalam menuntun siswa. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya seorang guru Kristen meneladani Kristus sebagai sang Guru yang Agung. Hal meneladani Tuhan Yesus diungkapkan Tong (2004, hal. 20-21) mengatakan bahwa :

Tuhan Yesus datang ke dalam dunia, menjadi teladan yang paling sempurna, Di dalam Kristus engkau melihat ketabahan menghadapi segala macam kesulitan dan penganiayaan, Ia tetap tekun dengan tidak mengeluarkan kalimat yang mencela atau mencaci maki. Di dalam Kristus engkau melihat kerendahan hati yang sungguh-sungguh. Di dalam Kristus engkau melihat segala yang paling tinggi mutunya, yang disebut moral, kesucian, segala sesuatu hanya berada dalam diri-Nya. Manusia diciptakan menurut peta dan teladan Allah.

Anak-anak adalah sosok yang Allah tempatkan dalam lingkungan kelas dan menjadi sasaran dalam pendidikan. Anak-anak diciptakan seturut rupa dan gambar Allah (Kejadian 1:26, Yakobus 3:9) dan memiliki potensi dan rencana yang merupakan rencana Allah dalam diri mereka. Akan tetapi telah tercemar sejak kejatuhan manusia dalam dosa sehingga berakibat merusak secara total hidup manusia sehingga membuat mereka tidak mampu mengenal Allah dan rencana

yang telah dirancang atas hidup manusia. Kelemahan dan keterbatasan manusia dalam diri anak-anak ini membutuhkan sosok pribadi yang telah mengenal dan mengalami Kristus untuk membawa mereka kembali kepada Allah. Oleh sebab itu, peran seorang guru Kristen adalah membantu seorang anak untuk mengembangkan potensi dan talenta yang mereka miliki. Melalui pendidikan potensi serta talenta anak dapat dikembangkan untuk merespon panggilan Tuhan dalam hidup mereka. Peran seorang guru Kristen didukung oleh pendapat Brummelen yang mengatakan bahwa membina anak-anak berarti membesarkan dan mengembangkan kapasitas anak-anak melalui cara-cara yang mendukung, mendorong dan penuh kasih (2006, hal. 11).

Guru dan siswa adalah pribadi-pribadi yang saling membutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas, menjalankan kewajiban dan tanggung jawab. Guru Kristen harus mampu membangun motivasi yang baik bagi siswa dalam belajar, sehingga siswa termotivasi untuk mengembangkannya potensi dan talenta dalam diri mereka.

Usaha dalam menjalankan peran seorang guru Kristen dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas melalui setiap pengajaran. Guru Kristen haruslah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bisa membuat siswa terdorong dan terlibat aktif untuk mencari tahu banyak hal yang positif dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Salah satu contoh adalah melalui pemilihan metode pembelajaran yang efektif. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan cara yang baik untuk membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan siswa dijadikan sebagai pusat dari pembelajaran (*student centered learning*), akan membuat siswa lebih tertarik dan terlibat untuk belajar

dibanding jika hanya mendengar penjelasan dari guru saja (*teacher centered learning*). Keterlibatan aktif siswa dalam suatu pembelajaran akan membuat mereka mendapatkan pengalaman langsung akan pelajaran tersebut dan hal ini akan membangkitkan motivasi mereka dalam belajar.

Faktanya di lapangan sangat berbeda, peneliti menemukan sebagian besar siswa tidak terlibat aktif pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa karakter siswa dalam kelas adalah aktif berbicara (topik yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran), tetapi ketika proses pembelajaran berlangsung siswa tidak terlibat aktif dalam kelas (Lampiran D.1). Terdapat beberapa siswa cenderung diam dengan tatapan kosong (melamun). Siswa lainnya ada yang menopang dagu dengan tangan di atas meja bahkan ada yang meletakkan kepala di atas meja. Pada saat siswa mengerjakan soal latihan yang dibagikan, siswa terlihat bermalas-malasan dalam mengerjakan soal latihan bahkan terkadang ada siswa yang mengeluh karena soal yang diberikan terlalu banyak. Bahkan hingga akhir pembelajaran, ada beberapa siswa yang tidak menyelesaikan soal latihan yang diberikan (Lampiran D-1)

Berdasarkan pengamatan peneliti menemukan bahwa siswa memiliki masalah dalam keterlibatan di kelas. Hasil diskusi bersama mentor menyepakati untuk mencari jawaban atas permasalahan keterlibatan belajar dengan menerapkan suatu metode yang dalam setiap aktivitasnya mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran efektif yang membantu guru melihat keterlibatan siswa sehingga siswa mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan alokasi waktu yang terbatas.

Berdasarkan hasil diskusi bersama mentor dalam jurnal refleksi prasiklus (Lampiran D-1) dan diskusi bersama mentor, peneliti mempertimbangkan model pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai model yang diimplementasikan membantu meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Di samping itu, metode ini juga menuntut siswa untuk belajar secara kelompok dan melatih ketrampilan sosial siswa. Belajar secara kooperatif dapat meningkatkan penyelesaian tugas dengan tepat waktu dan mengembangkan kemampuan sosial yang tidak hanya memperkuat hubungan tetapi juga faktor penting dalam komunitas (Van Brummelen, 2006, hal. 76).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan permasalahan:

- 1) Apakah penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan keterlibatan siswa kelas V ?
- 2) Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif NHT dalam meningkatkan keterlibatan siswa kelas V?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, ditentukan tujuan penelitian untuk:

- 1) Mengetahui apakah keterlibatan siswa kelas V dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif NHT.
- 2) Mengetahui tahap-tahap pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan keterlibatan siswa kelas V.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi siswa agar memiliki pengalaman belajar dari penerapan pendekatan pembelajaran NHT yang mengarahkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar di kelas.
2. Bagi guru dan peneliti adalah sebagai berikut:
 - a) Menjadi salah satu referensi metode untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas.
 - b) Menambah pengalaman dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan mengajar.
 - c) Menjadi bahan refleksi dan evaluasi peneliti untuk penelitian tindakan kelas selanjutnya.

1.5 Penjelasan Istilah

Terdapat dua variabel pada penelitian yakni NHT dan keterlibatan.

Berikut definisi dari masing-masing variabel:

1.5.1 Pendekatan pembelajaran NHT

NHT merupakan salah satu model pendekatan struktural pada metode pembelajaran kooperatif yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan (1993). Menurut Arens (2008) NHT merupakan salah satu pendekatan struktural yang menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Arends, 2008, hal. 15).

1.5.2 Keterlibatan

Keterlibatan merupakan komitmen untuk partisipasi dalam kegiatan, di mana melibatkan intensitas behavioral, kualitas emosional dan keikutsertaan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan adanya perhatian atau konsentrasi, usaha dan emosi positif dari siswa secara wajar (O'Donnell, dkk., 2009, hal. 368; Krause, dkk., 2006, hal. 105).

